

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai kepulauan di Indonesia tidak terlepas dengan yang namanya budaya dan adat istiadat yang berada di suatu daerah yang ada di Indonesia, sebut saja Jawa, Sumatra, Kalimantan, Papua bahkan daerah yang berada di Pulau Sulawesi Gorontalo, misalnya adalah daerah-daerah yang masih memiliki adat istiadat yang sebagai suatu simbolik ciri dari daerah masing-masing.

Gorontalo merupakan penghuni asli bagian Utara Pulau Sulawesi, tepatnya di Provinsi Gorontalo, provinsi ke-32 Indonesia, yang pada tahun 2000 memekarkan diri dari Sulawesi Utara. Jumlah etnis masyarakat Gorontalo diperkirakan lebih dari 1 juta jiwa atau merupakan penduduk mayoritas (90%) di tanah Gorontalo. Sementara, sejumlah etnis lainnya yang merupakan minoritas adalah Suku Suwawa, Suku Bone, Suku Atingola, dan Suku Mongondow.

Gorontalo sendiri merupakan daerah yang tidak terlepas dari yang namanya adat istiadat, sebut saja falsafah Gorontalo *Adat Bersandikan Sya'ra Sya'ra Bersandikan Kitabullah*. yang tidak lain pedoman masyarakat selalu berpegang teguh dalam ajaran kitab Alquran, inilah salah satu gambaran yang semestinya masyarakat Gorontalo menyadari akan peranan adat yang menjadi suatu daya tarik tersendiri dalam suatu daerah.

Suatu ciri khas utama masyarakat Gorontalo yakni bahasa asli masyarakat Gorontalo yaitu bahasa *Hulondalo*, kebanyakan yang harus kita ketahui gambaran secara jelas keberadaan suatu daerah identik dengan bahasanya, namun kenyatannya masih banyak suku atau ras asli masyarakat Gorontalo belum sepenuhnya mampu menguasai bahasa Gorontalo, bahkan ada pula yang memang tidak bisa berbahasa Gorontalo sedangkan dia adalah ras asli masyarakat Gorontalo.

Sebagai anggota masyarakat Gorontalo tentu kita mengenal upacara adat. Di daerah Gorontalo terdapat sejumlah upacara adat, diantaranya adalah upacara penyambutan tamu, penobatan raja, pemberian gelar adat, pembeatan dan lain-lain.

Pemberian gelar adat atau yang biasa disebut “Pulanga” tidak sebatas pada sesuatu yang bersifat seremonial belaka, tetapi lebih dari itu pemberian pulanga merupakan sebuah penghargaan bagi pemimpin yang harus dilaksanakan dengan amanah dan penuh tanggung jawab, yang memiliki wewenang pemberian gelar adat adalah lembaga adat, adapun yang memiliki gelar adat adalah yang dapat memberikan karya atau “Ilomata” untuk Gorontalo.

Fungsi adat istiadat yang berada di Gorontalo itu sendiri bukan hanya merupakan suatu ciri khas melainkan juga menjadi suatu gambaran etnis kehidupan yang berlaku sebagai penopang kesenjangan hidup masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Gorontalo. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa fungsi lembaga adat harus dengan tegas untuk terus menyadarkan

masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan budaya atau adat istiadat daerah Gorontalo yang saat ini seakan menjadi suatu cerita tua bagi generasi muda masyarakat Gorontalo.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pemberian Gelar Adat Di Gorontalo Studi Sejarah Kebudayaan Gorontalo**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pemberian Gelar Adat Di Gorontalo Studi Sejarah Kebudayaan?
2. Apa Manfaat Pemberian Gelar Adat?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan Penelitian ini tidak lain sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Pemberian Gelar Adat Di Gorontalo Studi Sejarah Kebudayaan Gorontalo.
2. Untuk Mengetahui Manfaat Pemberian Gelar Adat.

D. Manfaat Penelitian

Yang menjadi manfaat dari penelitian ini terdiri dari :

1. Manfaat Secara Teoritis

Penulisan ini dapat menjadi bahan kajian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tentang Adat Gorontalo, serta menambah wawasan khususnya terkait Manfaat Pemberian Gelar Adat.

2. Manfaat Secara Praktis

Sebagai bahan masukan bagi semua pihak khususnya pemerintah Gorontalo agar dapat memperhatikan dan lebih serius dalam melestarikan adat gorontalo. Sementara bagi masyarakat sebagai informasi tentang adat-adat apa saja yang ada di gorontalo.

E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian sejarah ini, penulis mencoba mengali sumber yang terdiri dari pengumpulan data dan sumber merupakan langkah yang penting untuk kelengkapan penyusunan historiografi. Adanya sumber tentunya sangat berpengaruh terhadap proses histografi karena tidaklah mungkin kita merekonstruksi sebuah sejarah apabila bahan-bahan (sumber) tidak tersedia. Pentingnya sebuah sumber ini dibuktikan dengan metode sejarah yang menempatkan pada tahap terutama pada penelitian sejarah atau lebih dikenal dengan heuristik.

Adapun penelitian ini, penulis mencoba menggali sumber yang terdiri dari :

1. Buku-buku, skripsi yang terkait dengan sejarah gelar adat
2. Arsip tentang gelar adat
3. Sejarah lisan atau tradisi yang tentunya melibatkan warga setempat
4. Teknik wawancara pada penelitian dilakukan dengan metode variasi dan penyesuaian dengan kepribadian masyarakat (informan).

Metode wawancara yang berhasil membutuhkan kecakapan namun banyak macam pewawancara.¹ Mulai dari pendekatan obrolan ramah, sopan, dan informal atau obrolan formal yang teratur dan jelas.

Di Dalam tinjauan pustaka dilakukan telaah terhadap beberapa pustaka atau sumber yang dipakai untuk mendukung penulisan. Telaah ini dimaksud sebagai study perbandingan antara beberapa sumber pustaka yang dipakai untuk mendapatkan data-data yang lengkap tentang permasalahan yang diteliti serta untuk menganalisa permasalahan.

Sebagai acuan untuk menganalisa permasalahan dalam penulisan skripsi. Pustaka pertama yang digunakan buku pemberian gelar adat dalam pustaka ini berisi tentang pustaka pemberian gelar adat dimulai dari adat yang ada di Gorontalo, proses dan pelaksanaan adat yang ada di Gorontalo.

F. Kerangka Teoritis dan Pendekatan

Pada hakikatnya sejarah sesungguhnya hanya melihat dua hal yakni sejarah sebagai tulisan (*history as written*) dan sejarah sebagai kejadian (*history as actualty*).²

Menurut Sartono Kartodirdjo dalam bukunya “pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah” bahwa sejarah lokal merupakan peristiwa-peristiwa pada lokasi-lokasi yang kecil, desa atau kota-kota kecil.³ Namun pada umumnya sejarah lokal memang sangat susah untuk digali

¹ Suhartono W. Pratono. *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Gaha Ilmu. 2010, hlm 12

² Daliman A., *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2012. Hal. Ix

³ Sartono Kartodirdjo, 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta, Penerbit: Gramedia Pustaka Utama.,Hlm 74.

kesejarahannya karena terhambat dengan kurangnya sumber yang di dapat di lapangan.

Tetapi hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai hambatan untuk menulis sejarah local tersebut. Maka dari Sugeng Priyadi dalam bukunya “Sejarah lokal; Konsep, Metode dan Tantangannya”⁴ menjelaskan sejarah singkat bahwa letak geografis juga dapat dijadikan ruang lingkup dalam meneliti sejarah lokal. Dapat disimpulkan bahwa jika penulis mengalami kesulitan dalam mencari data secara tertulis maka adanya letak geografis juga dapat menggambarkan peristiwa kejadian sejarah tersebut.

Sugeng Priyadi⁵ menambahkan bahwa sejarah daerah ataupun lokal cenderung bias, oleh karena itu menurutnya perlu diciptakan istilah netral dan tunggal, misalnya hanya fokus pada pengertian khusus saja seperti “istilah lokal mempunyai arti suatu tempat ataupun ruang”. Ruang disini adalah tempat tinggal suku bangsa ataupun subsuku bangsa. Ruang itu bias lintas kecamatan, kabupaten, ataupun provinsi.

Kuntowijoyo mengatakan bahwa sejarah lokal dalam bentuknya yang mikro telah tampak dasar-dasar dinamikanya, sehingga peristiwa-peristiwa sejarah dapat diterngkan melalui dinamika internal yang memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan daerahnya masing-masing.⁶

⁴ Sugeng Priyadi. 2012. *Sejarah Lokal; Konsep, Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta. Penerbit: Ombak.,Hlm 6-7

⁵ Sugeng Priyadi. 2012. *Sejarah Lokal; Konsep, Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta. Penerbit: Ombak.,Hlm 6-7

⁶ Wijoyo, Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: tiara Wacana. Hal 156.

Konsep selanjutnya dijelaskan oleh Taufik Abdullah dalam bukunya “Sejarah Lokal Di Indonesia”⁷ guna menjawab kekhawatiran Sartono Kartodirdjo mengenai minimnya sumber dan menurut Sugeng Priyadi akan bias jika tidak dijelaskan istilah khususnya. Menurut penulisan sejarah lokal harus bersifat tematis dan harus secara sadar dijalankan dengan perspektif perbandingan serta menguasai dinamika sosio-kultural dari lokalitas yang sedang diteliti (dalam hal ini adalah kerajaan Gorontalo).

Peneliti juga harus memahami bahwa tidak selamanya kita menggunakan sumber tertulis sebagai sumber pokok dalam menulis sejarah. Tetapi masih ada sumber lisan yang diutarakan oleh narasumber yang mengetahui pasti peristiwa yang terjadi. Abd Rahman Hamid & Muhamad Saleh Madjid dalam bukunya “pengantar ilmu sejarah”⁸ mengemukakan bila asumsi sumber sejarah itu adalah sesuatu yang tertulis, maka bagaimana kita bisa merekonstruksi sejarah masyarakat kecil yang terdapat di bagian pedesaan. Jika peneliti selalu berpatokan pada sumber tertulis sebagai dasar berpijak untuk menulis sejarah maka dapat diinterpretasikan bahwa mungkin dan pasti tidak ada sejarah awal kehidupan manusia di bumi ini. Karena untuk meneliti manusia pertama kita harus berpatokan pada sumber tertulis, tetapi sesungguhnya tidak seperti itu penulis memahami sumber sejarah.

Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial sebagai alat sementara untuk membaca situasi masyarakat adat di Gorontalo. Tujuan

⁷ Taufik Abdullah, 1990. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta, Penerbit: Gadjah Mada University., Hlm 310

⁸ Abd Rahman Hamid & Muhamad Saleh Madjid, 2012. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak., Hlm 1.

perubahan sosial adalah untuk mengetahui berbagai macam pola perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat setelah melakukan interaksi tentang pemberian gelar adat. Kingsley davis mengatakan bahwa perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.⁹ Misalnya perubahan-perubahan pada masyarakat Gorontalo setelah melakukan kegiatan pemberian gelar adat. Interaksi yang secara hukum alamiah terjadi mengakibatkan adanya perubahan yang mendasar dalam masyarakat. Pendekatan *multidimensional* sebagai pendekatan utama, karena *multidimensional* sebagai peletak dasar teori. Tujuan dari pendekatan dan teori dimaksudkan agar yang dapat merekonstruksi peristiwa sejarah ketika sebelum dan sesudah dikuasai oleh Belanda.

Pendekatan atau *approach* adalah kriteria untuk menyeleksi masalah dan data yang relevan. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai keseluruhan sikap penyelidikan, sudut pandang ukur pangkal duga dan kerangka dasar pemikiran yang dipakai untuk mendekati sesuatu sasaran dan memahami pengetahuan yang teratur dan bulat mengenai sasaran atau obyek yang akan ditelaah oleh sesuatu ilmu pengetahuan. Dengan kata lain pendekatan mencakup sudut pandang, standar atau tolak ukur yang dipakai untuk memilih masalah dan menentukan data-data yang akan diteliti.

Selanjutnya penggunaan teori adalah untuk dapat membangun kerangka maupun konsep dalam penelitian serta analisis dari hasil yang telah dikumpulkan. Suhartono mengemukakan bahwa teori merupakan kaidah yang

⁹ Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Penerbit: Raja Grafindo Persada., Hlm 262.

mendasari suatu gejala dan sudah dilakukan verifikasi. Dari sisi lain teori adalah keyakinan atau prosedur yang diajukan sebagai dasar tindakan atau prinsip dasar untuk bertindak. Namun pada dasarnya teori merupakan ide-ide yang terorganisasikan mengenai suatu kebenaran (dalam hal ini adalah kebenaran sejarah) yang ditarik dari sejumlah fakta yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Selanjutnya pendekatan *multidimensional* yang dipinjam dari temuan Sartono Kartodjirdjo yang dipakai dalam penelitian sejarah ini. Menurutnya tujuan pendekatan *multidimensional* yaitu pendekatan dengan menggunakan berbagai macam ilmu pengetahuan. Kerena suatu penelitian sejarah jika hanya menggunakan pendekatan ilmu sejarah saja, tidak akan mampu menggambarkan kolektif dari penelitian itu, maka harus ada bantuan dari berbagai macam ilmu-ilmu pengetahuan lainnya misalkan ilmu sosial dan lain-lain. Dengan mengambil *multidimensional* sebagai pendekatan utama maka hal ini sangat membantu penelitian ini karea kolerasinya sangat jelas digambarkan.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah yang dimaksud adalah suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dimasa lampau.¹⁰

Dalam penelitian ini mengikuti tahapan-tahapan metode sejarah seperti dalam

¹⁰ Gottscalk dalam nugroho. 1977. Masalah penelitian sejarah kontemporer. Jakarta. Yayasan Idayu.,Hlm: 17

buku Helius Sjamsudin,¹¹ yang meliputi Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realita, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat, sama dengan teori, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami.¹² Data atau sumber yang didapatkan harus memiliki tujuan dan kegunaan¹³ khususnya bagi penelitian itu sendiri, sehingga jika tujuan dan kegunaan tersebut diabaikan, maka tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan data dan sumber yang tidak sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut sebagai metode sejarah. Luis Gottschalk menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya.¹⁴

Adapun langkah-langkah dalam penelitian sejarah

1. Heuristik

Sehubungan dengan jenis penelitian ini adalah sejarah maka penulis mencari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini. Dengan metode sejarah itulah yang akan dikaji keaslian sumber data gelar adat, kebenaran informasi tentang gelar adat. Data yang dikumpulkan

¹¹ Helius Sjamsudin. 2012. Metodologi sejarah. Yogyakarta. Penerbit: Ombak., Hlm: 67

¹² Nyoman Kutha Ratna, 2010. *Metode Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta, Penerbit: Pustaka Pelajar., Hlm 84

¹³ Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung, Penerbit: Alfabeta., Hlm 3.

¹⁴ Dudung Abdurrahman, 2011. *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak., Hlm 104

dalam mendukung hasil penulisan ini adalah data tentang pemberian gelar adat yang benar-benar dipercaya dan sumber dari berbagai literatur ilmiah seperti buku, foto dokumentasi, artikel, baik dari media cetak dan internet. Selain sumber maka penulis melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh adat.

2. Kritik

Selain data atau sumber dikumpulkan maka selanjutnya adalah menelaah sumber-sumber yang ada. Dalam mengkritik ada dua aspek yaitu aspek eksternal dan internal, aspek internal adalah kritik yang menekankan pada aspek dalam yaitu isi dari sumber gelar adat.

Sumber yang dikritik dalam penulisan ini mencakup dua aspek yaitu sumber primer, contohnya pelaku utama dalam pemberian gelar adat, sedangkan sekunder yaitu foto dokumentasi pada saat proses pemberian gelar adat. Kemudian untuk menguji keabsahannya dilakukan dua kritik sumber, yaitu secara eksternal dan internal.

- 1) Eksternal : yaitu melihat dari dokumen yang menulis ambil dari segi pengarang, sampul buku, dan penulisannya. Contoh foto pada saat pelaksanaan pemberian gelar adat.
- 2) Internal : sumber yang didapatkan perpustakaan, arsip. Contohnya buku tentang Tata Upacara Adat Gorontalo, Buku ini membahas tentang adat yang ada di Gorontalo.

Data yang dikumpulkan itu masih banyak kekurangan, sebab informasi masih minim untuk dijelaskan setiap perodesasi. Namun penulis berusaha dalam memberikan informasi yang sebisa penulis lakukan.

3. Interpretasi

Setelah melakukan tahap kritik sumber, kemudian melakukan interpretasi atau penafsiran atau memberi makna pada fakta-fakta atau bukti-bukti gelar adat. Bukti-bukti tentang pemberian gelar adat dikalangan masyarakat, khususnya di kalangan anak-anak muda maupun remaja yang nantinya akan menjadi pewaris dari adat pemberian gelar adat itu sendiri. Semua yang tertera dalam penulisan ini, hasil yang nalar yang mungkin belum sempurna, penjelasan disetiap tema yang ada itu memberi informasi lama berupa peristiwa yang terjadi nalar yang diharapkan itu memberi manfaat terhadap pembaca, semua ide ataupun gagasan baik dari sumber yang ada atau dari penulis itu sendiri menjadi ajang saling memberikan informasi.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah adalah tahap akhir dari seluruh penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan disatukan menjadi sebuah Historiografi yang telah melalui analisis kritis sehingga menjadi suatu penulisan yang utuh. Didalam penulisan ini akan memberikan gambaran secara jelas mengenai proses penelitian dari fase awal hingga akhir. Dalam penulisan ini bentuk penjelasan atau eksplanasi disajikan tidak hanya berbentuk narasi, melainkan dalam bentuk analisis

secara mendalam, dalam menganalisa sebuah peristiwa adat. Penjelasan mengenai metodologi sejarah yang dipakai oleh penulis di atas hanyalah bersifat teoretis, efektif tidaknya implementasi dari metodologi sejarah akan sangat terlihat pada hasil penelitian dan penulisan adat.

H. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi dengan judul **Pemberian Gelar Adat (Studi Sejarah Kebudayaan)** ini terbagi dalam beberapa bab dan sub-bab. Agar lebih terarahnya penulisan ini maka penulis akan menguraikan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut :

Bab I menguraikan pendahuluan dengan sub-subnya yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori dan pendekatan, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II menguraikan gambaran umum dengan sub-subnya yaitu letak dan luas wilayah, jumlah kabupaten dan luas wilayah kota Gorontalo, jumlah kecamatan dan desa/kelurahan kota Gorontalo, jumlah penduduk menurut kecamatan di kota Gorontalo, tingkat pendidikan masyarakat di kota Gorontalo, bahasa daerah di kota Gorontalo dan sistem pemerintahannya.

Bab III menguraikan sejarah Gorontalo, asal mula pemberian gelar adat, kelembagaan adat Gorontalo, peran adat dari aspek pemerintahan, nuansa warna bagi masyarakat Gorontalo dan jenis-jenis adat di Gorontalo.

Bab IV Pembahasan, terdiri dari pemberian gelar adat di Gorontalo, proses pemberian gelar adat Pulanga, proses pemberian gelar adat Gara'i dan manfaat pemberian gelar adat.

Bab V Penutup, meliputi kesimpulan dari kajian yang telah diuraikan di atas serta saran yang berisi saran-saran yang ditawarkan peneliti dari kajian untuk orang lain terutama bagi yang akan melakukan penelitian selanjutnya.